



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN PENDEKATAN *CONFERENCING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJA SAMA SISWA KELAS IV SD

Yoesrina Novia Vini Syafitri¹, Tatat Hartati², Tatang Syaripudin³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: yoesrinanovia06@gmail.com; tatat@upi.edu; tatang.syaripudin@gmail.com

Abstract: *The ability of cooperation is an important aspect of personality and needs to be owned by everyone, especially in group learning. Based on observation in the fourth grade of CST SDN shows that the ability of student cooperation is still low. This is because the teacher does not give clear instructions about learning in groups, how to learn in groups, how to divide the tasks for each member of his group, and the teacher does not motivate the students to be able to work with friends of his group. This study aims to describe the application of conferencing approach to improve the ability of cooperation of fourth grade elementary school students. The research method used is the research of class action model of Kemmis and Mc Taggart. The subjects of this study were 38 students of grade IV SDN CST. Data collection techniques used were observations and field notes. Qualitative data were taken using techniques from Miles and Huberman which consist of data reduction, data presentation and conclusion and verification. While the quantitative data is taken using the statistic average and percentage. The results show that the application of conferencing approach can improve students' cooperative ability, especially on group learning in the classroom.*

Keywords: *cooperative ability, conferencing, classroom action research (PTK)*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dibutuhkan bantuan dan bimbingan dari manusia lainnya. Dalam upaya mengembangkan potensi-potensi tersebut dibutuhkannya pendidikan. Hal ini selaras dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyebutkan bahwa “Manusia

membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya”. Karena pada hakikatnya : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

masyarakat, bangsa dan Negara. (UUSPN No.20 Tahun 2003)

Perwujudan potensi kerja sama sesungguhnya dapat diwujudkan dalam pembelajaran di dalam kelas. Karena Widiasworo (2017, hlm. 80) menyatakan bahwa “kerjasama di dalam kelas, khususnya dalam pembelajaran akan menumbuhkan keterampilan menjalin hubungan antarpribadi.” Terjadi interaksi antara para siswa terutama dalam pembelajaran kelompok atau kooperatif. Kerja sama dalam kegiatan berkelompok tentunya akan memberikan dampak yang positif bagi siswa terutama dalam penguasaan materi juga akan membuat pembelajaran menjadi bermakna. Hal ini selaras dengan pendapat Johnson & Johnson (dalam Isjoni, 2011, hlm. 17) bahwa pembelajaran kelompok atau kooperatif adalah “mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.”

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diketahui kemampuan kerja sama siswa kelas IV SD berada pada kriteria butuh bimbingan, dengan persentase sebesar 40,57%. Dari persentase tersebut 22 orang siswa berada pada tingkatan kemampuan kerja sama butuh bimbingan, 16 orang siswa berada pada tingkatan cukup. Hal tersebut disebabkan guru melaksanakan pembelajaran secara klasikal. Guru sudah menggunakan metode belajar kelompok, siswa belajar kedalam enam kelompok kecil. Kelompok kecil tersebut terdiri dari enam sampai tujuh anggota heterogen berdasarkan jenis kelamin dan kemampuan akademik berbeda. Pada saat siswa belajar dalam kelompok siswa bekerja sendiri-sendiri, tidak ada kegiatan diskusi atau memecahkan masalah bersama. Selain itu, siswa yang pintar dalam kelompok mendominasi dan menganggap rendah siswa yang kurang.

Oleh karena itu, siswa yang kurang pintar hanya mampu menyalin pekerjaan temannya serta tidak berusaha untuk memahami bagaimana cara mengerjakannya. Siswa yang pintar juga belum mempunyai inisiatif untuk mengajarkan temannya yang belum paham terhadap materi yang dipelajari. Guru pun tidak memberikan instruksi yang jelas tentang belajar dalam kelompok, bagaimana membagi tugas untuk setiap anggota kelompoknya, dan guru tidak memotivasi siswa untuk dapat bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Selain itu, dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya guru menerapkan metode ceramah, sehingga pelaksanaan pembelajaran di kelas tidak dapat mengembangkan kemampuan kerja sama siswa kelas IV SDN CST.

Permasalahan di atas harus diatasi sebab jika tidak siswa akan mengalami kesulitan dalam pengembangan potensi yang ada pada dirinya. Pengembangan potensi tersebut dapat terwujud melalui kerja sama. Hal ini selaras dengan pendapat Zaltman (dalam Isjoni, 2011, hlm.24) “siswa yang sama-sama bekerja dalam kelompok akan menimbulkan persahabatan yang akrab dan sangat berpengaruh pada tingkah laku siswa secara individu”.

Dari hasil studi literatur terdapat pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan kerja sama siswa, yaitu pendekatan *conferencing*. Pendekatan *conferencing* adalah pendekatan pembelajaran dimana kegiatan belajar siswa diawali dengan siswa berdiskusi pada tingkat permulaan, peringkat pertengahan guru membimbing diskusi dan melakukan penilaian, serta pada tingkat akhir siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Pendekatan *conferencing* ini dipandang tepat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan kerja sama

siswa. Hal ini dikarenakan pendekatan *conferencing* adalah suatu pendekatan yang menuntut adanya interaksi individu. Lyesmaya, dkk. (dalam Suherman, 2016, hlm. 4) menjelaskan bahwa “Pendekatan *conferencing* adalah bentuk pendekatan dimana peserta *conference* saling berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan yang lain”. Selain itu, “Pendekatan *conferencing* menumpukan pada adanya konferensi/persidangan antara pelajar dengan pelajar (rekan sebaya) maupun antara pelajar dengan guru” (Hartati, 2009, hlm.4). Pada intinya pendekatan *conferencing* menuntut kegiatan pembelajaran di kelas harus interaktif dan komunikatif, baik antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Pendekatan *conferencing* memiliki beberapa keunggulan, melalui penerapan pendekatan *conferencing* ini tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam kerja sama, melainkan dapat meningkatkan kemampuan lainnya pada diri siswa. Maka dari itu, pendekatan *conferencing* dipandang akan mampu meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas IV SDN CST.

Hipotesis di atas didukung oleh hasil penelitian Zia Choerulwildan tentang “Penerapan Pendekatan *Conferencing* Untuk Meningkatkan Keterampilan Diskusi Siswa Kelas V Sekolah Dasar” pada tahun 2017. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan diskusi sehingga akan mempengaruhi kemampuan kerja sama siswa kelas V SD.

Sementara itu hasil penelitian lain dari Meti Kusuma Dewi (2017) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*team game tournament*) dapat meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas V SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siklus I rerata kemampuan kerja sama siswa yaitu 65% mengalami peningkatan

pada siklus II sebesar 20% menjadi 85%. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan kerja sama dengan menerapkan pembelajaran kelompok.

METODE

Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Aqib (2017, hlm 13) penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai “suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas (sekolah) tempat ia mengajar dengan tekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran”. Sedangkan menurut Arikunto (2015, hlm. 1) “penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut”.

Model penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian dilakukan secara bersiklus dengan tahapan sebagai berikut.

1. Perencanaan (*Planning*)

Rencana merupakan rancangan tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau merubah perilaku dan sikap sebagai usulan solusi permasalahan. Rencana dibuat setelah melakukan analisis permasalahan dan menemukan penyebab atau akar masalah.

2. Tindakan (*Action*)

Tindakan merupakan apa yang dilakukan oleh guru sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan. Tindakan yang dilakukan merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun.

3. Pengamatan (*Observation*)

Observasi merupakan kegiatan pengamatan atas tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Pada umumnya observasi dilakukan ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.

4. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan kegiatan mengkaji, melihat dan mempertimbangkan proses yang dilakukan dalam kaitannya dengan hasil atau dampak dari tindakan. Berdasarkan hasil refleksi ini, guru dapat melakukan perbaikan terhadap rencana awal.

Partisipan pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN CS dengan jumlah 38 orang. Terdiri dari 14 siswa perempuan dan 24 siswa laki-laki. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada salah satu sekolah dasar di Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat. Penelitian dilakukan selama 3 bulan, mulai dari bulan Februari hingga April 2018.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan catatan lapangan. Serta instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Instrumen Pembelajaran

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP merupakan rancangan sebagai dasar atau titik tolak pelaksanaan pembelajaran. RPP yang disusun dalam penelitian tindakan kelas ini menerapkan pendekatan *conferencing* dalam pembelajarannya. Khususnya dengan menerapkan tiga tingkatan dalam kegiatan inti pembelajaran, diantaranya adalah tingkat permulaan, tingkat pertengahan dan tingkat akhir. dan

b. Lembar Kerja Siswa (LKS)

Perancangan lembar kerja siswa (LKS) sebagai penunjang kegiatan belajar siswa saat pembelajaran. Dimana LKS ini akan dirancang sedemikian rupa agar LKS ini dapat mengondisikan siswa untuk berinteraksi atau berkomunikasi bersama rekan kelompoknya dengan saling membantu dalam pekerjaan kelompok.

2. Instrumen Pengumpulan Data

a. Lembar Observasi Kemampuan Kerja Sama

Lembar observasi ini untuk mengukur kemampuan kerja sama siswa serta melihat peningkatan kemampuan kerja sama siswa di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung terkhusus dalam proses diskusi yang dialami siswa.

b. Lembar Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

Lembar observasi ini untuk mengetahui kesesuaian dari rencana yang telah disusun dengan pelaksanaan serta sebagai indikator untuk mencari penyelesaian masalah yang muncul dalam pembelajaran yang harus ditindaklanjuti pada pertemuan berikutnya.

c. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan pada saat pembelajaran berlangsung untuk melengkapi data hasil observasi. Catatan lapangan ini sifatnya digunakan sebagai penguat data atau dengan kata lain dapat membantu peneliti dalam mendapatkan data yang lebih banyak sehingga hasil dari tindakan atau penelitian ini akan lebih akurat.

Sedangkan prosedur analisis datanya melalui analisis data kuantitatif

dan kualitatif. Data kuantitatif diambil menggunakan statistik rata-rata dan persentase. Sedangkan data kualitatif diambil menggunakan tehnik dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga komponen (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 337-345) yaitu sebagai berikut.

1. Reduksi data yaitu kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.
2. Penyajian data yaitu kegiatan menjelaskan data hasil penelitian yang dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram, dan sejenisnya.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu kegiatan membuat kesimpulan penelitian berdasarkan hasil interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *conferencing* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa yang disusun peneliti sistematis sudah sesuai pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016. Namun demikian, RPP ini mengalami perbaikan dari siklus I ke siklus II dan siklus III. Hal yang perlu diperbaiki meliputi pengelolaan waktu dan peraturan saat pembelajaran berlangsung. Hal ini berarti penyusunan RPP tidak bisa sekaligus baik. Karena itu untuk dapat menyusun RPP dengan baik perlu didalami terlebih dahulu tentang teori penyusunan RPP dan pengelolaan kelas. Dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran tidak hanya memperhatikan materi ajar dan metode pembelajaran yang akan diterapkan, namun perlu memperhatikan hal-hal lain.

RPP yang telah disusun sebelumnya menjadi panduan dalam

rangka pelaksanaan pembelajaran. Dengan menerapkan langkah-langkah atau tingkatan pendekatan *conferencing* aktivitas siswa meningkat dibandingkan aktivitas siswa pada pra siklus. Pada pra siklus aktivitas siswa hanya ada lima aktivitas yang terdiri dari mendengarkan penjelasan guru, membaca teks pada buku tema, menyalin teks pada buku tulis, mengerjakan soal pada buku tema, dan mencatat tugas untuk dikerjakan di rumah. Namun pada siklus I aktivitas belajar siswa menjadi tujuh aktivitas terdiri dari mendengarkan penjelasan guru, berdiskusi dengan kelompok, melakukan kegiatan sesuai dengan panduan dari LKS, mengerjakan soal pada LKS, presentasi kelompok, dan mengerjakan soal evaluasi. Dan pada siklus II dan siklus III aktivitas belajar siswa ada delapan aktivitas yang sama dengan dengan siklus I namun aktivitasnya ditambah dengan mencatat tugas untuk dikerjakan di rumah. Dari beragamnya aktivitas belajar yang berpusat pada siswa dapat membantu meningkatkan kemampuan kerja sama siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran siklus I, siklus II dan siklus III lebih baik dibandingkan dengan pra siklus, karena dapat meningkatkan kemampuan kerja sama siswa. Pada pra siklus tingkat kemampuan kerja sama siswa kelas IV SDN CST berada pada tingkatan butuh bimbingan, dengan persentase kemampuan kerja sama sebesar 40,57%. Pada siklus I kemampuan kerja sama siswa kelas IV SD berada pada kemampuan kerja sama tingkatan cukup, dengan persentase kemampuan kerja sama sebesar 53,80%. Peningkatan kemampuan kerja sama pada siklus I dipengaruhi oleh pendekatan *conferencing* yang memuat aktivitas belajar siswa. Selain itu, pembelajaran kelompok difasilitasi dengan adanya tugas terstruktur yang disajikan dalam

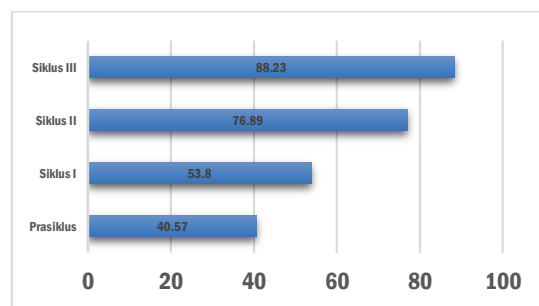
LKS. Adanya tugas yang harus diselesaikan cukup banyak dan waktu pengerjaan yang tidak lama membuat siswa berlatih untuk membagi tugas dan bekerja sama agar tugas dapat diselesaikan tepat waktu. Serta karakter siswa kelas IV SD ini cenderung senang bersaing untuk menjadi kelompok yang unggul terutama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Peningkatan kemampuan kerja sama ini didominasi oleh setiap ketua kelompok, karena ketua kelompok mempunyai peran yang sangat penting dalam mengatur dan mengajak anggotanya untuk belajar dan bekerja sama.

Pada siklus II persentase kemampuan kerja sama 76,83%. Peningkatan ini dipengaruhi oleh beberapa hal, yang pertama yaitu pendekatan *conferencing* yang diterapkan dalam pembelajaran. Kedua, adanya aturan belajar kelompok yang harus dipatuhi sehingga siswa menjadi tertib dan melaksanakan kegiatan dalam kelompok sebagaimana mestinya. Ketiga, adanya pengalaman pembelajaran pada siklus I membuat siswa mengetahui apa yang harus dilakukan pada pembelajaran siklus II. Namun seperti pada siklus I, peningkatan kemampuan kerja sama yang signifikan masih didominasi oleh ketua setiap kelompok, meskipun ada beberapa siswa yang menjadi anggota kelompok peningkatan kemampuan kerja samanya cukup signifikan juga. Siswa yang tidak mendapat giliran sebagai ketua kelompok tidak mendapatkan kesempatan yang lebih untuk meningkatkan kemampuan kerja samanya seperti siswa menjadi ketua kelompok.

Pada siklus III persentase kemampuan kerja siswa 88,23%. Peningkatan ini dipengaruhi beberapa hal seperti pada siklus II, pertama yaitu pendekatan *conferencing* yang diterapkan dalam pembelajaran. Kedua, adanya aturan belajar kelompok yang harus dipatuhi sehingga siswa menjadi tertib

dan melaksanakan kegiatan dalam kelompok sebagaimana mestinya. Ketiga, adanya pengalaman pembelajaran pada siklus I dan siklus II membuat siswa mengetahui apa yang harus dilakukan pada pembelajaran siklus III.

Berdasarkan hasil persentase kemampuan kerja sama siswa dapat dilihat perbandingan persentase dari prasiklus, siklus I, siklus II, dan siklus III pada diagram berikut:



Grafik 1. Perbandingan Persentase Prasiklus, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Berdasarkan paparan peningkatan kemampuan kerja sama pada siklus I, II dan III di atas, peningkatan kemampuan kerja sama siswa kelas IV SD ini sangat dipengaruhi oleh penerapan pendekatan *conferencing* pada pembelajaran. Hal ini berhubungan dengan pendapat Lyesmana, dkk (dalam Suherman, 2016, hlm.4) menjelaskan bahwa "...pendekatan *conferencing* adalah bentuk pendekatan dimana peserta *conference* saling berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan yang lain". Sehingga dapat menumbuhkan sikap kerja sama, toleransi, dan menerima pendapat orang lain.

Adapun penelitian yang relevan dari Zia Choerulwildan (2017) bahwa penerapan pendekatan *conferencing* dapat meningkatkan keterampilan diskusi siswa kelas V SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siklus I keterampilan diskusi siswa mencapai 37,74%, siklus II 61,66%, dan pada

siklus menjadi III 88,88%. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan diskusi sehingga akan mempengaruhi kemampuan kerja sama siswa.

Sementara itu hasil penelitian lain dari Meti Kusuma Dewi (2017) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*team game tournament*) dapat meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas V SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siklus I rerata kemampuan kerja sama siswa yaitu 65% mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 20% menjadi 85%. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan kerja sama dengan menerapkan pembelajaran kelompok.

Penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pendekatan *conferencing* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas IV Sekolah Dasar ini hanya dilaksanakan sebanyak III siklus. Meninjau hasil penelitian siklus III menunjukkan kemampuan kerja sama siswa kelas IV Sekolah Dasar sudah mencapai persentase 88,23%, karena berdasarkan pendapat Sudjana (2011, hlm 8) bahwa “dikatakan berhasil apabila ia menguasai atau dapat mencapai sekitar 75-80 persen dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai. Oleh karena itu penelitian tindakan kelas ini cukup dilaksanakan sebanyak III siklus, karena persentase kemampuan kerja sama siswa kelas IV SD CST sudah mencapai lebih dari 80%.

SIMPULAN

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *conferencing* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas IV SDN CST sistematis mengacu pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016. Sekalipun sistematis RPP ini sama dengan sistematis RPP pra siklus, tetapi memiliki perbedaan dalam kegiatan inti

pembelajarannya. Langkah pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *conferencing* terdiri dari tingkat permulaan, tingkat pertengahan, dan tingkat akhir. Selain itu, RPP ini mengalami perbaikan dari siklus I ke siklus II dan siklus III. Perbaikan meliputi pengelolaan waktu pada RPP.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas IV SDN CST dengan menerapkan pendekatan *conferencing* lebih baik dibandingkan dengan pra siklus. Aktivitas guru dan siswa menjadi lebih beragam. Aktivitas siswa meliputi mendengarkan penjelasan guru, berdiskusi kelompok, melakukan kegiatan sesuai dengan panduan dari LKS, mengerjakan soal pada LKS, menyampaikan hasil diskusi (presentasi), melakukan refleksi pembelajaran dan membuat kesimpulan pembelajaran, mengerjakan soal evaluasi pembelajaran, dan mencatat tugas untuk dikerjakan di rumah. Aktivitas guru meliputi menjelaskan materi, membagikan LKS, menginstruksikan siswa untuk berdiskusi atau bercakap-cakap, berkeliling menghampiri setiap kelompok dan memberikan bimbingan dan penilaian, mengatur kegiatan presentasi kelompok, mengajak siswa untuk melakukan refleksi dan membuat kesimpulan pembelajaran, memberikan soal evaluasi, dan memberi tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah. Peningkatan aktivitas siswa berkontribusi pada peningkatan kemampuan kerja samanya.

Penerapan pendekatan *conferencing* telah berhasil meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas IV SDN CST. Pada pra siklus mencapai persentase sebesar 40,57%. Pada siklus I mencapai persentase sebesar 53,80%. Pada siklus II mencapai persentase sebesar 76,89%. Dan pada siklus III mengalami peningkatan lagi dengan persentase sebesar 88,23%.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa penerapan pendekatan *conferencing* dapat meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas IV SD.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Z, dkk. (2017) . *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) TK/RA, SLB/SDLB*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Arifah, F. (2017) . *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Araska.
- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hartati, T. (2009). Jurnal Pendidikan Dasar. *Penerapan Pendekatan Conferencing dalam Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar*, (11), hlm. 49-50.
- Isjoni. (2011). *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung : Alfabeta.
- Sudjana. (2011) . *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Suherman, W. (2016). *Penerapan Pendekatan Conferencing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berdiskusi Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. (Skripsi). Prodi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Widiasmoro, E. (2017). *Masalah-Masalah Peserta Didik*. Yogyakarta : Araska.
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2017). *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Bandung : UPI.